

## EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA BEDA AGAMA DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR

<sup>1)</sup>Ustitah, <sup>2)</sup>Hasdi Syahid Kasim, <sup>3)</sup>Asmurti

(1,2&3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: <sup>1)</sup>titaustita@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi Keluarga Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Beda Agama di Kabupaten Kolaka Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi dan gaya kepemimpinan pada kepala desa perempuan dan menggunakan teknik analisis data dengan mengambil sampel data untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Komunikasi keluarga pasangan suami istri beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yaitu diterapkan agar selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama tentang komunikasi terhadap keluarga besar yang masih berbeda keyakinan dalam hal hari besar, perayaan, tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka, saling percaya, tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan dengan latar belakang perbedaan agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan agar tidak adanya perselisihan antara suami dan istri.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Komunikasi; Keluarga

### Abstract

*This study aims to determine the Effectiveness of Family Communication on the Harmony of Interfaith Households in East Kolaka Regency. The research method used is descriptive qualitative, namely explaining the phenomenon in depth regarding how communication strategies and leadership styles of female village heads and using data analysis techniques by taking data samples to answer the formulation of the problem and achieve the objectives of the study. Family communication between husband and wife of different religions can remain harmonious, namely by implementing open communication properly in resolving anything, speaking honestly, not hiding anything so that there is no misunderstanding and accepting what the partner says. Empathy, differences of opinion that occur are faced with understanding behavior by reminding each other to find the best way to return to good and harmonious. Supportive Attitude, namely being applied to always support each other's work, especially regarding communication with extended families who still have different beliefs in terms of big days, celebrations, without forbidding each other or showing anger because of this. Positive Attitude, in avoiding bad assumptions, couples apply an attitude of mutual openness, mutual trust, without hiding anything. And Equality, couples with different religious backgrounds certainly maintain their partner's feelings, accept each other's opinions and maintain harmony so that there are no disputes between husband and wife.*

**Keywords:** Communication; Effectiveness; Family

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Adapun sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain yang mengakui keberadaannya, salah satunya adalah pasangan hidup ataupun keluarga. Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam sosial dan merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Dalam membangun rumah tangga, terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian pasangan yakni konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri termasuk dalam keluarga beda agama. Pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga membawa pengaruh dalam suatu hubungan, termasuk dalam membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama (Andhani et al., 2024).

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap individu ketika membentuk sebuah keluarga. Ketika individu ingin menikah, keinginan membentuk keluarga yang harmonis sudah mulai tumbuh (Astriana et al., 2024). Ada berbagai cara yang dapat kita lakukan untuk dapat mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Keharmonisan keluarga adalah keadaan yang sinergis antara suami istri dan anggota keluarga lainnya dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai antar pasangan dan anggota keluarga sehingga semuanya dapat menjalankan perannya masing-masing dengan penuh kematangan sikap, keefektifan dan kepuasan batin (Dewi & Sudhana, 2013).

Keharmonisan keluarga beda agama dapat tercapai dengan membangun komunikasi keluarga yang baik. Keberadaan pasangan yang cukup harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga berada dalam satu wilayah toleran dalam menjalankan agama masing-masing sesuai dengan kaidahnya. Menilik lebih jauh bahwa dalam rumah tangga berbeda agama tersebut tidaklah lepas dari sebuah kesepakatan yang dibuat dalam komunikasi sehingga bisa menjalani kehidupan mereka. Mulai perihal awal pernikahan yang mengharuskan untuk memilih dari pasangan tersebut satu agama dalam melaksanakan ritual pernikahan sehingga mendapatkan legalitas pernikahan yang diatur oleh pemerintah. Pasangan beda agama dapat menjalankan keharmonisan keluarga dengan cara menjunjung tinggi nilai kejujuran, terbuka dan memberikan dukungan kepada masing-masing pasangan yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan, serta anak menjadi pertimbangan tujuan pasangan untuk memelihara hubungan pasangan agar tetap harmonis (Rokhmansyah & Fitra, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Sudhana, (2013) menyoroti bahwa keharmonisan dalam pernikahan sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal antara pasangan suami istri, yang dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmaai, (2019) yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah manifestasi dari kualitas hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Keharmonisan ini sulit terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik dan suasana hangat, penuh pengertian, serta kasih sayang di antara pasangan. Penelitian Dewi & Sudhana, (2013) juga menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri, semakin tinggi pula tingkat keharmonisan pernikahan.

Berdasarkan observasi awal penelitian melihat bahwa pernikahan beda agama yang ada di masyarakat Kabupaten Kolaka Timur dengan pasangan agama Kristen-Islam dan Hindu-Islam. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui pasangan beda agama terjadi di Desa Rubia Kecamatan Aere, Kelurahan Ladongi Kecamatan Ladongi dan Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara 7 pasangan dan berlangsung dalam waktu cukup lama.

Meskipun konflik dalam pernikahan tak dapat dihindari karena perbedaan keyakinan namun hal ini sangat berpengaruh bagi perkawinan karena dasar keyakinan yang berbeda akan membuat segalanya berbeda. Dengan komunikasi yang efektif akan meminimalkan

terjadinya konflik sehingga tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam keluarga tercipta komunikasi keluarga yaitu suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Asmaai, 2019).

Bertolak dari berbagai sumber maka penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai komunikasi keluarga dalam pernikahan antar individu yang memiliki latar belakang perbedaan agama dan bagaimana pasangan dari latar belakang beda keyakinan mampu mempertahankan pernikahannya. Oleh karena itu, dianggap penting untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Komunikasi Keluarga Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Beda Agama di Kabupaten Kolaka Timur”. Penelitian ini tidak hanya berguna bagi yang sudah menikah namun tidak menutup kemungkinan bagi konselor keluarga sehingga semakin luas memahami pernikahan beda agama, yang menjalani hubungan dengan latar belakang beda agama, bagi yang akan menikah, ataupun bagi para orang tua mampu melihat dari sudut pandang yang positif atas terjalannya dua pribadi beda agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya bersumber dari peristiwa dokumentasi dan manusia serta data-data mengenai komunikasi pasangan suami istri beda agama di Kabupaten Kolaka Timur. Informan penelitian ini berjumlah 14 orang responden (7 pasangan beda agama) yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Menurut Devito (Nabillah et al., 2022) Ada lima sikap yang perlu dipertimbangkan saat seseorang berkomunikasi interpersonal utamanya ketika ditujukan pada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

### a) Keterbukaan

Menurut Asmaai, (2019) bahwa perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, dimana pasangan tersebut saling menerima keputusan pasangannya tanpa menghalang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait pernikahan beda agama di Kabupaten Kolaka Timur (Kecamatan Poli-Polia), terlihat bahwa faktor keterbukaan menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu Wasti (39 tahun) mengungkapkan bahwa rasa sayang dan saling menerima perbedaan agama adalah alasan utama mereka melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Lisna Lande Pasa (41 tahun) yang menekankan pentingnya kesepakatan dalam komunikasi interpersonal, termasuk saat menjalani proses pernikahan lintas keyakinan untuk memperoleh legalitas di Capil. Informan lain seperti Ibu Yanti (40 tahun), Ibu Ester (57 tahun), dan Ibu Erna (53 tahun) menekankan pentingnya keterbukaan, kejujuran, dan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, yang pada akhirnya membantu mereka menjaga keharmonisan hubungan.

### b) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain ataupun yang dialami oleh orang lain. Kemampuan melandaskan diri kepada posisi orang lain yang mampu mencoba merasakan dalam cara dengan perasaan orang lain (Nabillah et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan pasangan suami istri beda agama di Kampung Madras, Kabupaten Kolaka Timur, ditemukan bahwa kemampuan saling memahami perasaan

dan sudut pandang pasangan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu Wasti (39 tahun) mengungkapkan bahwa pernikahannya dengan suami berjalan lancar tanpa konflik dari keluarga besar, meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda. Dengan dasar saling suka, mereka menikah secara Islam, namun kemudian kembali pada keyakinan masing-masing, dan keharmonisan tetap terjaga melalui saling pengertian. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Lisna Lande Pasa (41 tahun) yang menekankan pentingnya pemahaman dan usaha untuk terus belajar memahami pasangan, meskipun dalam usia pernikahan yang sudah dewasa. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa empati dalam memahami perasaan pasangan dan menghindari hal-hal yang tidak disukai adalah kunci utama terciptanya interaksi yang harmonis dalam pernikahan tersebut.

#### c) Sikap Mendukung

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan (Asmaai, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan pasangan suami istri beda agama di Kabupaten Kolaka Timur, ditemukan bahwa sikap saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal ibadah dan kegiatan sehari-hari, menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ibu Yanti (40 tahun) menyatakan bahwa ia selalu mendukung suaminya selama hal tersebut baik, yang mencerminkan pentingnya sikap saling mendukung untuk membangun komunikasi yang efektif. Ibu Erna (53 tahun) menegaskan pentingnya menghargai ibadah suaminya yang berbeda keyakinan dan tetap memberikan dukungan. Demikian pula, Ibu Nade (58 tahun) menunjukkan bahwa mereka saling mendukung saat merayakan hari besar agama masing-masing, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk tetap harmonis. Sikap saling menghargai, jujur, dan terbuka, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wasti (39 tahun), menjadi dasar dalam menjaga hubungan tanpa adanya prasangka buruk, menegaskan bahwa saling mendukung adalah elemen krusial dalam relasi suami istri berlatar belakang beda agama.

#### d) Sikap Positif

Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap (Nabillah et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan di Kabupaten Kolaka Timur, khususnya pasangan suami istri beda agama, sikap positif terhadap pasangan dianggap sebagai fondasi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu Ester (57 tahun) menyatakan bahwa berpikir positif adalah kunci untuk menjaga hubungan dengan suaminya, meskipun ada kalanya ia kesulitan menghindari pemikiran negatif. Ibu Erna (53 tahun) juga mengungkapkan pentingnya berpikir positif, terutama dalam menjaga keyakinan bahwa suaminya tidak akan mempengaruhi keyakinannya atau mengubah agama mereka tanpa persetujuan bersama.

#### e) Kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama berharga dan saling membutuhkan atau memerlukan satu sama lain (Lao et al., 2021)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan suami istri beda agama di Kabupaten Kolaka Timur mengutamakan prinsip kesetaraan, komunikasi terbuka, dan saling mendukung dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu Erna (53 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun suaminya sebagai kepala keluarga, keputusan diambil bersama-sama, menunjukkan pentingnya peran istri dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat

Ibu Nade (58 tahun), yang menyatakan bahwa suaminya selalu meminta pendapat dalam berbagai hal, memperlihatkan kesetaraan dalam hubungan mereka. Kesetaraan dan dukungan menjadi kunci keberhasilan komunikasi interpersonal dalam rumah tangga, yang didukung oleh pola relasi yang fleksibel dan pembagian tugas berdasarkan kesepakatan. Selain itu, perhatian terhadap pasangan dan anak-anak juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wasti (39 tahun) dan Ibu Lisna (41 tahun), di mana mereka menekankan pentingnya saling menghargai, terbuka, dan memberikan perhatian yang konsisten.

## SIMPULAN

Komunikasi keluarga pasangan suami istri beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yaitu diterapkan agar selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama tentang komunikasi terhadap keluarga besar yang masih berbeda keyakinan dalam hal hari besar, perayaan, tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka, saling percaya, tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan dengan latar belakang perbedaan agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan agar tidak adanya perselisihan antara suami dan istri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Terhususnya kepada para pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang dijadikan sebagai referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhani, S. D., Muslan, & Asmurti. (2024). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi. *JISDIK*, 2(2), 90–93. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/115>
- Asmaai, M. (2019). Komunikasi Orangtua Dan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 201. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.8152>
- Astriaana, N., Purwitasari, P., & Menungsa, A. S. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membina Perilaku Menyimpang Remaja. *JISDIK*, 2(2), 223–228. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/195>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Lao, H. A. ., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Nabillah, N., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5265>

Rokhmansyah, F., & Fitra, A. (2021). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Beda Agama Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *MEDIAKITA*, 5(2).  
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3620>